



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
Volume 3 Nomor 1, Juni 2020
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/06/2020
Reviewed : 28/06/2020
Accepted : 29/06/2020
Published : 30/06/2020

Repsi Mei Atalia¹
Daviq
Chairilisyah²
Febrialismanto³

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK SE- KOTA PEKANBARU

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini adalah bersifat korelasi. Populasi penelitian ini adalah Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di TK Se-Kota Pekanbaru. Sampel yang digunakan sebanyak 75 orang. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru dengan arah hubungan yang positif. Persentase pengaruh kesejahteraan psikologis terhadap *adversity quotient* orang tua adalah sebesar 25,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, *Adversity Quotient*, Usia Dini

Abstract

His study aims to determine the relationship of psychological well-being with *adversity quotient* of parents who have early children with special needs. This type of research is correlation. The research population is parents who have early age children with special needs in kindergarten throughout Pekanbaru. The samples used were 75 people. The technique of collecting data is through questionnaires. The analysis technique used is correlation. The results showed that there was a relationship between psychological well-being and *adversity quotient* of parents who have early childhood with special needs in kindergartens throughout Pekanbaru with a positive direction of relationship. The percentage of influence of psychological well-being on *adversity quotient* of parents is 25.2%, while the rest is influenced by other factors.

Keywords: Psychological Well-being, *Adversity Quotient*, Early Age.

^{1,2,3)} Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

¹⁾ Alamat email repsiduri@gmail.com

²⁾ Alamat Email daviqch@gmail.com

³⁾ Alamat Email febrialisman@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. (1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. (2) Selain mendapatkan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (1a), Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan Anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 9). Perlindungan Anak tersebut adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Rini Fitriani, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kesuksesan lingkungan, masyarakat, sekolah dan terutama orang tua adalah *adversity quotient* (AQ). *adversity quotient* dikenalkan oleh Stoltz (Zainuddin: 2011) yang merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. *adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kesulitan dalam kehidupan. *adversity quotient* berkata pada bagaimana individu merasakan dan menghubungkan tantangan-tantangan. Kecerdasan dalam menghadapi kesulitan memiliki tiga bentuk, yaitu kecerdasan untuk membangaun kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, sebagai suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak juga sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Melalui *adversity quotient* dapat diketahui seberapa jauh individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami, sekaligus kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Namun bila orang tua tersebut tidak berusaha, malu, dan merasa kurang percaya diri maka sulit bagi orang tua untuk yakin akan keberhasilan suatu hal, kondisi tersebut berkaitan dengan yang disebut kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*).

Kesejahteraan psikologi atau *Psychological Well-Being* menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hidup individu. Kondisi mental yang sangat mengarahkan individu untuk berusaha mencapai suatu keseimbangan dalam hidup dengan menerima kualitas positif dan negatif diri, menyadari potensi yang dimiliki, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit, serta mampu memberikan kontribusi kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Kesejahteraan psikologis mengarah pada kebahagiaan dan pencapaian penuh atas potensi psikologis sebagai hasil dari pengalaman hidup, sehingga mampu berfungsi secara optimal. Pencapaian kesejahteraan psikologis berkaitan dengan adanya hasrat untuk selalu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang produktif melalui pedoman dan kebermaknaan dalam hidup.

Menurut Shek (dalam Bunayya 2015) *Psychological Well-Being* merupakan sebagai keadaan di mana kesehatan mental seseorang mengacu pada banyaknya kualitas kesehatan mental positif seperti keadaan dapat menyesuaikan diri dan lingkungan sekitarnya. Menurut Ryff (dalam Bunayya, 2015) menyatakan bahwa *Psychological Well-Being* adalah suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan,

mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya.

Anak adalah cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa, begitu pula sebaliknya apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang. Sebagaimana manusia yang termasuk dalam makhluk sosial, orang tua, terutama sang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangatlah membutuhkan bantuan, perhatian, dan dukungan tersebut dari sekitarnya agar dari waktu ke waktu ia dapat mengasuh sang buah hati hingga akhirnya ia dapat hidup secara mandiri dan diterima oleh lingkungan sekitar. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami-istri), anak-anak, anggota keluarga yang lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau dari kelompok dukungan sosial.

Menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2008, total peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) 1.544.184 anak, dan diprediksikan bahwa pada sensus nasional tahun 2010, angka anak – anak berkebutuhan khusus (5-18 tahun) adalah 21% dari jumlah ABK dengan berbagai kekurangan/kecacatan 330.764 anak. Dari data tersebut ada 245.027 (74,08%) anak dengan kebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan pendidikan di seluruh Indonesia (Yayuk Firdaus. 2016).

Menurut Seifert (dalam Syafhendry dkk, 2017) *Well-Being* adalah konsep multifaset, konsep dinamis yang melibatkan pengalaman subjektif, dimensi sosial, dimensi psikologis, dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan.

Menurut Ryff (dalam Syafhendry, 2017) kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh potensi psikologis dan situasi ketika seorang individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan dari siapa dia, memiliki tujuan dalam hidup, mengembangkan hubungan positif dengan yang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus tumbuh secara pribadi.

Menurut Shek (dalam Bunayya 2015) kesejahteraan psikologis merupakan sebagai keadaan di mana kesehatan mental seseorang mengacu pada banyaknya kualitas kesehatan mental positif seperti keadaan dapat menyesuaikan diri dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Ryff (dalam Bunayya, 2015) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya.

Permasalahan terkait kesejahteraan psikologis orang tua tampaknya menjadi masalah utama dan menggambarkan rendahnya kemampuan orang tua dalam mengatasi kesulitan, hal ini dapat memberi dampak negatif bagi perkembangan anak.

Berdasarkan pengamatan sementara terdapat permasalahan mengenai kesejahteraan psikologis dan *adversity quotient* pada orang tua se-Kota Pekanbaru, diantaranya yaitu: 1). Tidak dapatnya orang tua dalam menerima keadaan anak berkebutuhan khusus, seperti orang tua malu akan keadaan anak berkebutuhan khusus. 2). Kurangnya orang tua dalam berfikir tujuan hidup yang baik bagi anak berkebutuhan khusus, seperti memberi fasilitas atau layanan sekolah yang baik bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga anak tidak dapat mencapai tujuan hidupnya yang baik seperti anak biasanya. 3). Kurangnya usaha orang tua dalam memberi vasilitas bagi anak berkebutuhan khusus. 4). Tidak mampu orang tua bersosialisasi dengan baik, seperti sulitnya mengkomunikasikan keadaan anak berkebutuhan khusus pada orang lain. 5). Tidak dapatnya orang tua mengondisikan diri disituasi yang sulit. 6). Tidak berani mengakui kesalahan sendiri, seperti tidak menerima keadaan anak berkebutuhan khusus. 7). Tidak mempunyai tujuan hidup. 8). Melakukan sesuatu dengan terpaksa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah bersifat korelasi. Penelitian ini bermaksud menguji dua variable untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua di TK Se-Kota Pekanbaru yang berjumlah 95 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Adapun sampel uji coba dalam penelitian ini adalah sejumlah 20 orang tua di

TK Se-Kota Pekanbaru yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus, maka sampel ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah 95 orang tua di TK Se-Kota Pekanbaru yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Untuk menjangkau data kesejahteraan psikologis dan *adversity quotient* menggunakan angket (*kuisisioner*) yang akan dibagikan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK Se-Kota Pekanbaru. Uji coba skala kesejahteraan psikologis dari semula berjumlah 48 item menjadi 34 item dengan butir pernyataan yang gugur adalah 1, 5, 8, 10, 14, 18, 21, 22, 25, 33, 36, 39, 41, dan 46 dengan nilai *cronbach's alpha* kesejahteraan psikologi yaitu 0,958. Uji coba skala *adversity quotient* semula berjumlah 52 item menjadi 40 item dengan butir pernyataan yang gugur adalah 16, 18, 23, 25, 26, 28, 40, 44, 47, 48,51 dan 52 dengan nilai *cronbach's alpha* resiliensi yaitu 0,958 sehingga instrumen yang digunakan reliabel atau memiliki konsistensi sebagai alat ukur.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Analisa tambahan dalam penelitian ini adalah menghitung pengaruh Jenis Kelamin Orang Tua terhadap hubungan kesejahteraan psikologis dengan resiliensi dengan menggunakan rumus *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan dari hasil olah data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 *for windows* diperoleh nilai-nilai statistik hasil penelitian secara mendasar seperti X maksimum, X minimum, mean, dan standar deviasi yang nantinya akan digunakan untuk pengkategorisasian subjek penelitian. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X _{max}	X _{min}	Mean	SD
Kesejahteraan psikologis	170	34	102	22,67
<i>Adversity quotient</i>	200	40	120	26,67
Variabel	Skor X yang diperoleh (Empirik)			
	X _{max}	X _{min}	Mean	SD
Kesejahteraan psikologis	77	135	108,28	12,06
<i>Adversity quotient</i>	177	130	152,61	13,22

Sumber: Data Olahan Penelitian 2020

Tabel 2 Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua yang memilki anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus di TK se-Kota Pekanbaru

No	Indikator	Rata-rata	%	Ket
1	Penerimaan diri (<i>Self Acceptance</i>)	2,920	58,40%	Sedang
2	Hubungan positif dengan orang lain (<i>Positive relations with others</i>)	3,236	64,72%	Sedang
3	Kemandirian (<i>Autonomy</i>)	3,005	60,11%	Sedang

4	Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	3,059	61,18%	Sedang
5	Tujuan Hidup (<i>Purpose of life</i>)	2,440	48,80%	Rendah
6	Pertumbuhan Diri (<i>Personal Growth</i>)	3,895	77,90%	Tinggi
Total		3,093	63,69%	

Sumber: Data Olahan Penelitian 2020

Dari tabel di atas menunjukkan persentase masing-masing indikator dari kesejahteraan psikologis, dimana secara deskriptif dapat ditunjukkan bahwa nilai (skor) dari indikator pertama yakni Penerimaan diri (*Self Acceptance*) dengan presentase 58,40% termasuk dalam kategori cukup baik, indikator kedua yaitu Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*) dengan presentase 64,72% termasuk dalam kategori baik, indikator ketiga yaitu Kemandirian (*Autonomy*) dengan presentase 60,11% termasuk dalam kategori baik, indikator keempat yaitu Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*) dengan presentase 61,18% termasuk dalam kategori baik, indikator kelima yaitu Tujuan Hidup (*Purpose of life*) dengan presentase 48,80% termasuk dalam kategori cukup baik dan indikator keenam yaitu Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*) dengan presentase 77,90% termasuk dalam kategori baik. Data mengenai kesejahteraan psikologis secara keseluruhan yaitu nilai skor 8121 atau sekitar 63,69% menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis termasuk dalam kategori baik atau sedang yaitu 63,69% dalam rentang 61%-8-%.

Sebaran secara keseluruhan dari skor kesejahteraan psikologis disajikan dalam daftar distribusi frekuensi. Penyebaran distribusi frekuensi kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Data Kesejahteraan Psikologis

No	Interval	Frekuensi	(%)
1	74 – 82	3	4,00
2	83 – 91	2	2,67
3	92 – 100	9	12,00
4	101 – 109	29	38,67
5	110 – 118	18	24,00
6	119 – 127	8	10,67
7	128 – 136	6	8,00
Total		n=75	100

Sumber: Data Olahan Penelitian 2020

Berdasarkan tabel di atas data tentang kesejahteraan psikologis pada skor tertinggi yaitu antara 128-136 sebanyak 6 orang dengan persentase 8,00% dan skor terendah yaitu antara 74 – 82 sebanyak 3 orang dengan persentase 4,0%. Berdasarkan data di atas, diketahui persentase terbesar adalah pada rentang skor 101 - 109 dengan persentase 38,67% dengan jumlah responden sebanyak 29 orang.

Untuk dapat menggambarkan keadaan subjek berdasarkan data yang diperoleh, maka harus dibuat suatu distribusi frekuensi terhadap nilai dari variabel yang diteliti dengan cara menggolongkan subjek menjadi tiga kelompok, yaitu yaitu kelompok tinggi, sedang, rendah yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Kategori Variabel Kesejahteraan psikologis

No	Kategori	Skor	F	(%)
1	Tinggi	$X < 124,67$	10	13,3
2	Sedang	$79,33 \leq X < 124,67$	63	84,0
3	Rendah	$X < 79,33$	2	2,7
Total			75	100

Sumber: Data Olahan Penelitian 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 75 orang orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru memiliki kesejahteraan psikologis kategori tinggi sebanyak 13,30% dan sebanyak 84,00% tergolong sedang dan sebanyak 2,70% masih tergolong rendah. Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu sebesar 108,28 maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan psikologis berada dalam kategori sedang.

Tabel 5 Gambaran *Adversity quotient* Pada Orang Tua yang memiliki anak Usia Dini Berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru

No	Indikator	Rata-rata	%	Kategori
1	Kendali Diri (<i>Control</i>)	3,771	75,43%	Tinggi
2	Origin dan Ownership	3,931	78,61%	Tinggi
3	Jangkauan (<i>reach</i>)	3,804	76,09%	Tinggi
4	Daya Tahan (<i>Endurance</i>)	3,755	75,10%	Tinggi
Total		3,815	76,31%	Tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian 2020

Dari tabel di atas menunjukkan persentase masing-masing indikator dari *adversity quotient*, dimana secara deskriptif dapat ditunjukkan bahwa nilai (skor) dari indikator pertama kendali diri (*control*) dengan presentase 75,43% termasuk dalam kategori baik, indikator kedua yaitu Origin dan Ownership dengan presentase 78,61% termasuk dalam kategori baik, indikator ketiga yaitu jangkauan (*reach*) dengan presentase 76,09% termasuk dalam kategori baik, dan indikator keempat yaitu Daya Tahan (*Endurance*) dengan presentase 75,10% termasuk dalam kategori baik. Data mengenai *adversity quotient* secara keseluruhan yaitu dengan nilai skor 11335 atau sekitar 76,31% menunjukkan bahwa *adversity quotient* termasuk dalam kategori kurang baik yaitu 76,31% dalam rentang 60%-80%.

Sebaran secara keseluruhan dari skor *adversity quotient* disajikan dalam daftar distribusi frekuensi. Penyebaran distribusi frekuensi *adversity quotient* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Data *Adversity quotient*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	130 – 136	10	13,33
2	137 – 143	13	17,33
3	144 – 150	12	16,00

4	151 – 157	12	16,00
5	158 – 164	10	13,33
6	165 – 171	12	16,00
7	172 – 178	6	8,00
Jumlah		n=75	100

Sumber: Data Olahan Penelitian 2020

Berdasarkan tabel di atas data tentang *adversity quotient* pada skor tertinggi yaitu antara 172-178 sebanyak 6 orang dengan persentase 8,00% dan skor terendah yaitu antara 130 – 136 sebanyak 10 orang dengan persentase 13,33%. Berdasarkan data di atas, diketahui persentase terbesar adalah pada rentang skor 137 - 143 dengan persentase 17,33% dengan jumlah responden sebanyak 13 orang.

Untuk dapat menggambarkan keadaan subjek berdasarkan data yang diperoleh, maka harus dibuat suatu distribusi frekuensi terhadap nilai dari variabel yang diteliti dengan cara menggolongkan subjek menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok tinggi, sedang, rendah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Variabel *Adversity quotient*

No	Kategori	Skor	F	%
1	Tinggi	$X > 146,67$	46	61,3
2	Sedang	$93,33 \leq X < 146,67$	29	38,7
3	Rendah	$X < 93,33$	0	0
Total			75	100

Sumber: Data Olahan Penelitian 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa dari 75 orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru memiliki *adversity quotient* kategori tinggi sebanyak 61,30% dan sebanyak 38,70% tergolong sedang, namun berdasarkan rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu sebesar 152,61 maka dapat diketahui bahwa *adversity quotient* berada dalam kategori sedang.

Sebelum melakukan analisis dengan teknik melalui program *SPSS Statistick* terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil uji normalitas didapat bahwa data kedua variabel tersebut dalam distribusi datanya adalah memiliki signifikan $> 0,05$. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas yaitu kesejahteraan psikologis (X) dan variabel terikat yaitu *adversity quotient* (Y). pengujian linieritas menggunakan *SPSS* yang menghasilkan nilai F 34,855 dengan signifikansi linierity 0,000, karena $P < 0,05$ dengan nilai signifikansi variabel bernilai 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa garis antara kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru mempunyai hubungan linier.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui data sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru. Untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapatnya hubungan kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru.

Ha : Terdapatnya hubungan kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis. Selanjutnya dilakukan uji *Correlate Bivariate* untuk mengetahui jenis hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan perhitungan *correlate bivariate analysis* antara kesejahteraan psikologis (X) dengan *adversity quotient* (Y) dengan menggunakan bantuan program *SPSS* maka dapat

diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Pengujian Hipotesis

		Correlations	
		Kesejahteraan Psikologis	<i>Adversity quotient</i>
Kesejahteraan Psikologis	Pearson Correlation	1	,518**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	75	75
Adversity Quotient	Pearson Correlation	,518**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sebagai kriteria penilaian, apabila probabilitas > 0,05 maka Ho diterima, sedangkan apabila probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak. Pada hasil uji korelasi diperoleh angka probabilitas sebesar 0,000, dimana 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka Ho ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient*. Koefisien korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,502 yang terletak pada rentang 0,40 – 0,5999 dengan kategori kuat (lihat tabel 3.8). Artinya terdapat hubungan yang sedang atau cukup kuat antara kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient*.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,502 ^a	,252	,242	11,51377

a. Predictors: (Constant), Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan tabel di atas Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar r^2 (*r Square*) = 0,252. Artinya 25,2% variabel kesejahteraan psikologis menentukan terhadap *adversity quotient*. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin besar pengaruh kesejahteraan psikologis maka semakin besar pula *adversity quotient*.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,961 dengan signifikan 0,000. Diperoleh nilai t_{tabel} dengan $dk = n - 2 = 75 - 2 = 73$ pada taraf signifikansi 5% (0,05) sebesar 1,993 Dengan demikian diketahui $t_{hitung} 4,961 > t_{tabel} 1,993$ atau signifikansi 0,000 < 0,05. Dapat diartikan bahwa kesejahteraan psikologis berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient*.

Tabel 10 Hasil Uji Regresi Sederhana

Korelasi	Koefisien Regresi	t hitung	Sig	Ket
X → Y	0,541	4,961	0,000	Signifikan
$r = 0,502 ; r \text{ square} = 0,252$				

Sumber: Data Olahan Penelitian 2020

Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar $r^2 = 0,252$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya 25,2% variabel kesejahteraan psikologis menentukan *adversity quotient*. Signifikansi hubungan

kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* dapat dilakukan “uji t”. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,961 dengan signifikansi 0,000. Diperoleh nilai t_{tabel} dengan $dk = n - 2 = 75 - 2 = 73$ pada taraf signifikansi 5% (2-tailed) sebesar 1,993. Dengan demikian diketahui $t_{hitung}(4,961) > t_{tabel}(1,993)$ atau signifikansi $(0,000) < 5\% (0,05)$. Dapat diartikan bahwa kesejahteraan psikologis berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient*.

b. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dilakukan melalui hasil analisis deskripsi terhadap variabel kesejahteraan psikologis (X) dan *adversity quotient* (Y) yang dianalisis berdasarkan perolehan skor pada indikator masing-masing variabel dalam penelitian dan pengkategorisasian berdasarkan perolehan skor dan subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian deskripsi diperoleh skor maksimum dan minimum, mean, standar deviasi. Selanjutnya dilakukan analisis *Korelasi Product Moment* dan menggunakan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistic Programe Society Science*) versi 25 for windows untuk mengetahui kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *adversity quotient*.

Berdasarkan pengamatan awal, orang tua di TK Se-Kota Pekanbaru memiliki *adversity quotient* yang rendah, ini dilihat dari orang tua yang sulit menerima keadaan anaknya. Bila ada perkumpulan atau kegiatan, orang tua cenderung untuk berdiam atau tertutup ketika bercerita mengenai anak. Tidak yakin bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus. Ketika ada permasalahan dengan anak, orang tua tidak mampu mengidentifikasi apa yang telah ia perbuat sehingga terjadi permasalahan tersebut. Tidak tenang dalam menghadapi masalah. Bila menghadapi masalah, orang tua tidak mau menceritakan masalahnya pada banyak diketahui orang dan bahkan memposting ke media sosial. Artinya orang tua tersebut kurang mampu menghadapi masalahnya atau kurang mampu dalam beradaptasi terhadap keadaan anaknya kejadian yang berat atau masalah yang terjadi. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya.

Ada pun penelitian sebelumnya (Devi Risma 2016) menjelaskan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dimensi tertinggi dari *adversity quotient* mahasiswa JIP FKIP UR adalah pada dimensi origin dan ownership (74,37%), yaitu kemampuan untuk mengetahui siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan (origin), dan sampai sejauh manakah individu mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Pada dimensi ini, mahasiswa berusaha untuk tidak terlalu menyalahkan diri sendiri, tetapi tetap merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dialami.

Selanjutnya penelitian (Destriya Andriani 2019) juga menjelaskan bahwa hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan resiliensi guru PAUD di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = > 0,558$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Tingkat hubungan kesejahteraan psikologis dengan resiliensi guru PAUD termasuk dalam kategori kuat dengan nilai koefisien determinan yang dihasilkan sebesar 31,2%, memiliki makna bahwa guru PAUD terhadap kesejahteraan psikologis memberi pengaruh sebesar 31,2% terhadap resiliensi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru memiliki kemampuan untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah ataupun kesulitan hidup. Kemampuan untuk menghadapi masalah disebut juga dengan *adversity quotient*. Pada variabel *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 61,3%.

Adapun penelitian sebelumnya (Jumi Yanti, 2018) Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *psychological well-being* dengan kinerja guru TK di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,518$ dan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Tingkat hubungan *psychological well-being* dengan kinerja guru termasuk dalam kategori sedang dengan nilai koefisien determinan yang dihasilkan sebesar 26,8%, memiliki makna bahwa guru terhadap *psychological well-being* memberi pengaruh sebesar 26,8% terhadap kinerja guru.

Dengan *adversity quotient* yang baik, maka berbagai permasalahan yang dialami orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus tidak akan memberi dampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain, terutama yang ditujukan pada anaknya. Seluruh indikator *adversity quotient* menunjukkan kesamaan dan tidak terdapat indikator yang menonjol dari empat indikator yang terdiri dari kendali diri (*control*), *origin* dan *ownership*, jangkauan (*reach*), daya tahan (*endurance*), namun demikian persentase yang cukup menonjol yaitu *origin* dan *ownership* yang artinya orang tua memiliki kemampuan untuk mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan yang dihadapainya dan orang tua tidak terlalu menyalahkan dirinya dan tetap merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Jadi, orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru memiliki *adversity quotient* dengan indikator *origin* dan *ownership* yang berada dikategori tinggi dengan peroleh 78,61%.

Melihat skor rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 151,13, skor ini berada pada rentang kategori sedang. *Adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru dalam kategori tinggi yaitu pada 61,3% dari 75 orang. Hal ini menunjukkan bahwa komponen dasar dari *Adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru adalah kemampuan untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah ataupun kesulitan dalam mengasuh anaknya. Jadi, orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus ini dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah ataupun kesulitan hidupnya.

Pada awal observasi, diketahui bahwa kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru ada yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Dilihat dari Tidak percaya dengan diri sendiri, selalu tidak percaya dan tidak yakin memiliki anak berkebutuhan khusus. Hubungan yang kurang hangat kepada rekan atau masyarakat sekitarnya, orang tua peserta didik, dan masyarakat disekitarnya, berdasarkan pengamatan masih ada orang tua yang tidak mau mengakui bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Namun ada juga orang tua yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi, seperti adanya tujuan hidup dalam suatu pencapaian anaknya. Hal ini mengartikan bahwa adanya beberapa orang tua yang membutuhkan pengertian tentang kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis yang baik adalah apabila terdapat pada mereka yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan jabatan yang tinggi dalam pekerjaannya, maka kesuksesan akan memihak kepadanya terutama untuk dimensi tujuan hidup menurut Ryff dan Singer (dalam Bunayya, 2015).

Adapun peneliti sebelumnya (Devi Risma & Zulkifli, 2015) juga menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum kesejahteraan psikologis guru berada pada kategori rendah adalah 29.88% dan sangat rendah (32.32%). Artinya, sebagian besar guru PAUD se Kota Pekanbaru berada tingkat kesejahteraan psikologis rendah dan sangat rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru PAUD (TPA dan KB) se Kota Pekanbaru sungguh memprihatinkan.

Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru memiliki kesejahteraan psikologis berkategori sedang. Terlihat pada orang tua yang mempunyai tujuan hidup, berhubungan hangat dengan rekannya, maupun masyarakat yang ada disekitar mereka, menentukan diri sendiri untuk mengatur tingkah laku, dan memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Menurut Ryff dan Singer (Bunayya, 2015) kepribadian merupakan suatu proses yang mempengaruhi seseorang dalam berbagai situasi berbeda dan mengacu di mana individu mampu berfungsi, merasakan, dan berfikir sesuai dengan standar yang diharapkan. Menurut Ryff dan Singer (Bunayya, 2015) dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif pada individu dalam menghadapi masalah. Jadi, orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru memiliki kategori sedang (84,0%).

Pada penelitian ini kesejahteraan psikologis dengan indikator pertumbuhan diri (*personal growth*) dikategorikan tinggi dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi yaitu status sosial ekonomi. Menurut Ryff dan Singer (Bunayya, 2015) status sosial ekonomi yaitu gambaran kesejahteraan psikologis yang lebih baik terdapat pada mereka yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan jabatan yang lebih tinggi dalam pekerjaannya, terutama untuk dimensi tujuan hidup dan

pertumbuhan pribadi. Jadi, orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru memiliki kesejahteraan psikologis dengan indikator pertumbuhan diri (*personal growth*) yang berada dikategori tinggi dengan peroleh 77,90%.

Melihat skor rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 108,28, maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru berada dalam kategori sedang yaitu 84,0% dengan jumlah 75 orang. Hal ini, orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru dipengaruhi oleh kepribadian. Kemampuan orang tua dalam memilih atau mengubah lingkungan sesuai kepribadian ataupun sesuai kebutuhan kondisi fisiknya.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru peneliti melakukan uji analisis korelasi sederhana r antara kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru (r) sebesar 0,502 dengan nilai $p = 0,000$, oleh karena nilai *probability* $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang (normal) antara kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena r positif, berarti semakin tinggi kesejahteraan psikologis maka semakin tinggi *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian dari Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar $r^2 = 0,252$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Artinya 25,2% variabel kesejahteraan psikologis menentukan *adversity quotient*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara variabel kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru terdapat hubungan yang signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Dari hasil penelitian diatas semakin terbukti dengan hasil signifikan hubungan Signifikansi hubungan kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* dapat dilakukan “uji t”. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,961 dengan signifikansi 0,000. Diperoleh nilai t_{tabel} dengan $dk = n - 2 = 75 - 2 = 74$ pada taraf signifikansi 5% (2-tailed) sebesar 1,993. Dengan demikian diketahui t_{hitung} ($4,961 > t_{tabel}$ (1,993) atau signifikansi ($0,000 < 5\%$ ($0,05$)). Dapat diartikan bahwa kesejahteraan psikologis berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient*.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk berfungsi secara psikologis dalam menjalani hidupnya. Dengan kata lain, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan optimal dalam mengerjakan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai individu, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dan mampu berpegang pada keyakinannya (Deasyanti & Amalina Mafazi, 2016). Berdasarkan pembahasan di atas bahwa kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru mempunyai hubungan yang signifikan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor usia. Dari subjek yang diteliti mayoritas berusia 24-40 tahun. Jadi, ketika orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru mengerjakan tugas ia peduli terhadap kadaan anaknya, memiliki semangat yang tinggi dan berfikir rasional. Maka dari itu kesejahteraan psikologis orang tua akan terbentuk dengan baik dan optimal.

Kesejahteraan psikologis menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hidup individu. Kondisi mental yang mengarahkan individu untuk berusaha mencapai suatu keseimbangan dalam hidup dengan menerima kualitas positif dan negatif diri, menyadari potensi yang dimiliki, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit, serta mampu memberikan kontribusi kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, kesejahteraan psikologis juga mengarah pada kebahagiaan dan pencapaian penuh atas potensi psikologis sebagai hasil dari pengalaman hidup, sehingga mampu berfungsi secara optimal. Pencapaian kesejahteraan psikologis berkaitan dengan adanya hasrat untuk selalu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang produktif melalui pedoman dan kebermaknaan dalam hidup.

Berdasarkan hasil penelitian Devi Risma (2015) yang dikatakan kesejahteraan psikologis kurang adalah seorang guru PAUD yang bekerja dengan perasaan bahagia, bertanggung jawab serta bersungguh-sungguh dalam bekerja. Akan tetapi hasil yang ia dapat tidak sebanding dengan apa

yang telah ia kerjakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi yang positif dari kesejahteraan psikologis menentukan atau mempengaruhi *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru. Dikarenakan tujuan hidup dan pencapaian seorang orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru memiliki persentase yang saling mendekati. Artinya, semakin baik kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru maka kemampuannya untuk bangkit dari masalah juga akan semakin baik, atau dapat dikatakan seseorang tersebut akan semakin resilien. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengembangan karakter perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk intervensi untuk meningkatkan *adversity quotient* orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru. Orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi biasanya akan mencari informasi dari berbagai sumber dan menerima masukan dari lingkungan sekitar untuk membantunya menyelesaikan masalah. Hal ini dapat membantu seseorang untuk dapat bertahan dan mengembangkan kemampuannya ketika menghadapi masalah atau tekanan.

SIMPULAN

a. Simpulan

- 1) Kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK Se-Kota Pekanbaru secara umum tergolong dalam kategori sedang, artinya kondisi kesejahteraan psikologis cukup mampu dalam penerimaan dirianaknya, termasuk hubungan positif dengan orang lain, kemandiriannya, penguasaan lingkungan, dan tujuan Hidupserta pertumbuhan Diri didalam keluarganya selama memiliki anak usia dini yang berkebutuhan khusus .
- 2) *Adversity quotient* pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK Se-Kota Pekanbaru mayoritas tergolong dalam kategori tinggi namun rata-rata skor secara keseluruhan berada pada rentang sedang, artinya orang tua cukup memiliki kemampuan dalam pengendalian diri, termasuk dalam hal *origin* dan *ownership*, serta keterjangkauan dan daya tahan didalam keluarganya selama memiliki anak usia dini yang berkebutuhan khusus.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kesejahteraan psikologis dengan *adversity quotient* pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK Se-Kota Pekanbaru. Tingkat hubungan berada pada kategori kuat dengan nilai koefisien uji t dengan nilai t hitung 4,961 dengan nilai sig = 0,000 artinya semakin besar pengaruh kesejahteraan psikologis maka semakin besar pula *adversity quotient* pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK Se-Kota Pekanbaru. Hasil penelitian dari koefisien determinasi yang dihasilkan adalah 25,2% yang artinya bahwa kesejahteraan psikologis memberi kontribusi sebesar 25,2% terhadap *adversity quotient*.

b. Rekomendasi

1) Bagi Orang Tua

Kepada orang tua diharapkan dapat bangkit dari permasalahan dan memahami akan tujuan hidup ini. Seseorang yang mempunyai tujuan hidup memiliki target yang ingin di capai dalam hidup.

2) Bagi Kepala Sekolah

Bagi pimpinan PAUD atau pihak terkait dapat memberikan seminar atau pemahaman secara berkala mengenai psikologis sehingga orang tua tidak hanya mampu mengetahui serta mendidik anaknya namun memiliki kesejahteraan psikologis dan *adversity quotient* yang baik sehingga lebih optimal dalam menerima diri dan memahaminya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan peneliti seperti, waktu, biaya, tenaga dan keterbatasan-keterbatasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalina Mafazi, 2016. *Hubungan Antara Efikasi Guru dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru.*

Universitas Negeri Jakarta

- Bunayya Nur Amna. (2015). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Devi Risma & Nurlita. (2015). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kinerja Guru PAUD SeKota Pekanbaru*. *EDUCHILD*. Pekanbaru. Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Devi Risma. (2016). *Pemetaan Adversity Quotient Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. *EDUCHILD*. Vol. 5 No. 2 Tahun 2016.
- Destriya Andriani, (2019) *Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Resiliensi Guru Paud Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. *JOM Fkip – Ur Volume 6 Edisi 1 Januari – Juni 2019* 2
- Jumi Yanti, (2018) *Hubungan Psychological Well-Being Dengan Kinerja Guru Tk Di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Jom Fkip – Ur Volume 5 Edisi 2 Juli – Desember 2018*
- Rini Fitriani. (2016). *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak*. Fakultas Hukum, Universitas Samudra, Meurandeh, Langsa-Aceh. Vol.11 No.2 Tahun 2016.
- Syafhendry, dkk. (2017). *Psychological Well-Being Of Riau Malay Woman Working Across Different Organizations*. *International Journal Of Control Theory and Applications*. Vol 10. Number 35. 140-145.
- Yayuk Firdaus, 2016. *Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Wonokusumo, Unisa Press
- Zainuddin, 2011. *Pentingnya Adversity Quotient Dalam Meraih Prestasi Belajar*. Vol 26, No 2 (2011)